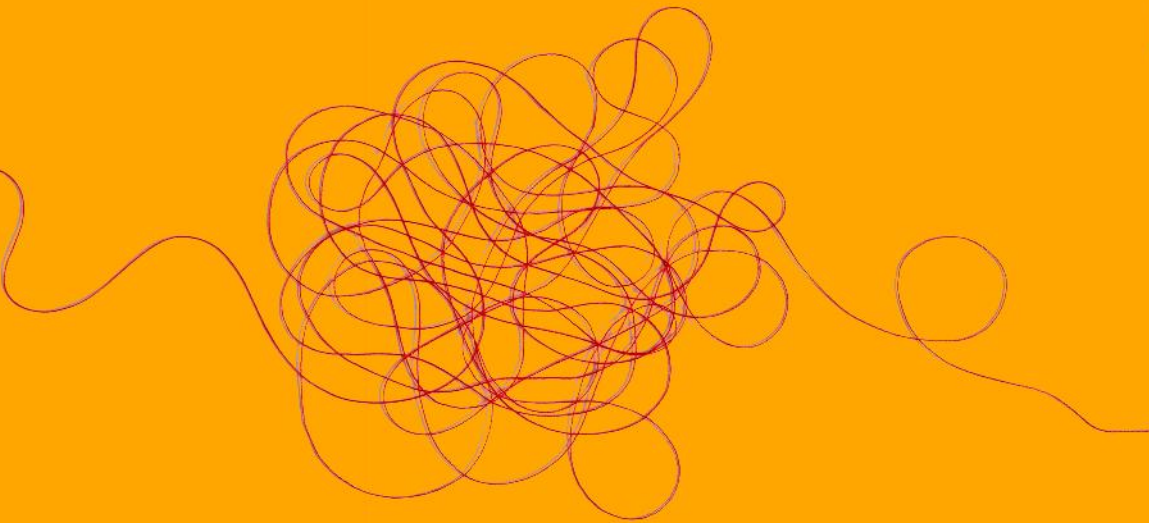


MENGENAL DAN MERANGKAI

KALIMAT TANYA DALAM BAHASA INGGRIS

Satria Agust
Ahada Wahyusari
Natasya Putri



Editor: Gatot Subroto, Rintik Prawesti

MENGENAL DAN MERANGKAI KALIMAT TANYA DALAM BAHASA INGGRIS

Satria Agust
Ahada Wahyusari
Natasya Putri



MENGENAL DAN MERANGKAI KALIMAT TANYA DALAM BAHASA INGGRIS

Penulis:
Satria Agust
Ahada Wahyusari
Natasya Putri

Editor:
Gatot Subroto,
Rintik Prawesti;

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2023

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 21x29cm
ISBN : 978-623-448-764-0

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat dan karunia yang diberikan akhirnya sebuah buku Teknologi Tepat Guna bisa diselesaikan and merupakan sebuah langkah maju dalam upaya kami untuk memperkenalkan teknologi tepatguna yang relevan dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam konstruksi kalimat tanya atau interogatif. Dengan bangga kami mempersembahkan sebuah buku yang berjudul "Teknologi Tepat Guna: Mengkonstruksi Kalimat Tanya dalam Bahasa Inggris".

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang penting dalam berbagai konteks, termasuk di dalamnya komunikasi global, bisnis, dan pendidikan. Oleh karena itu, memahami bagaimana menyusun kalimat tanya yang benar adalah keterampilan yang sangat berharga. Dalam buku ini, kami menghadirkan panduan yang komprehensif dan praktis tentang bagaimana cara untuk mengkonstruksi kalimat tanya dalam bahasa Inggris.

Buku ini dirancang untuk pembaca dari berbagai latar belakang, mulai dari siswa hingga profesional yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Kami akan membahas berbagai jenis pertanyaan, tata bahasa yang benar, dan contoh penggunaan dalam situasi sehari-hari. Semoga buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami dan menguasai konstruksi kalimat tanya dalam bahasa Inggris. Kami berharap buku ini dapat membantu pembaca mencapai kesuksesan dalam perjalanannya untuk belajar bahasa Inggris dengan cara yang berbeda dan lebih menarik.

Tanjungpinang, 18 Agustus 2023

Salam Hormat,

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I. KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	1
BAB II. MENGGONSTRUKSI KALIMAT DALAM BAHASA INGGRIS	13
2.1 Mengkonstruksi Kalimat Positif dalam Bahasa Inggris	13
2.2 Mengkonstruksi Kalimat Negatif dalam Bahasa Inggris	14
2.3 Mengkonstruksi Kalimat Tanya dalam Bahasa Inggris	15
BAB III. MENGGONSTRUKSI KALIMAT TANYA DALAM <i>SIMPLE PRESENT TENSE</i>	17
3.1 Apa itu <i>Simple Present Tense</i> ?	17
3.2 Kalimat Tanya <i>Yes/No</i>	18
3.3 Kalimat Tanya <i>Wh</i>	21
BAB IV. MENGGONSTRUKSI KALIMAT TANYA DALAM <i>SIMPLE PRESENT CONTINUOUS TENSE</i>	25
4.1 Apa itu <i>Simple Present Continuous Tense</i> ?	25
4.2 Kalimat Tanya <i>Yes/No</i>	25
4.3 Kalimat Tanya <i>Wh</i>	28
BAB V. MENGGONSTRUKSI KALIMAT TANYA DALAM <i>SIMPLE PAST TENSE</i>	32
5.1 Apa itu <i>Simple Past Tense</i> ?	32
5.2 Kalimat Tanya <i>Yes/No</i>	33
5.3 Kalimat Tanya <i>Wh</i>	35
BAB VI. MENGGONSTRUKSI KALIMAT TANYA DALAM <i>SIMPLE PRESENT PERFECT TENSE</i>	39
6.1 Apa itu <i>Simple Present Perfect Tense</i> ?	39
6.2 Kalimat Tanya <i>Yes/No</i>	39
6.3 Kalimat Tanya <i>Wh</i>	42
BAB VII. MENGGONSTRUKSI KALIMAT TANYA DALAM <i>SIMPLE MODALS TENSE</i>	45
7.1 Apa itu <i>Simple Modals Tense</i> ?	45
7.2 Kalimat Tanya <i>Yes/No</i>	46
7.3 Kalimat Tanya <i>Wh</i>	48
DAFTAR PUSTAKA	51
BIODATA PENULIS	53

BAB I.

KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Pesatnya perkembangan di era globalisasi menuntut setiap individu untuk dapat memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini sebagai salah satu upaya menciptakan sumber daya yang dapat bersaing dan cakap dalam berbagai bidang. Globalisasi telah membawa perluasan dan kemajuan mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, politik hingga pariwisata. Banyaknya peluang yang terbuka dengan adanya globalisasi menyebabkan terjalinnya hubungan secara internasional dengan berbagai negara di seluruh dunia. Dalam menjalin kerja sama yang baik dibutuhkan juga sumber daya manusia yang kompeten dengan kemampuan berkomunikasi secara baik agar kerja sama dan hubungan kedua pihak berjalan lancar.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain di seluruh penjuru dunia. Untuk menghindari adanya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan pihak yang menjalin hubungan dengan kita, dibutuhkanlah satu bahasa yang dipahami kedua pihak. Dalam konteks ini, kebanyakan Bahasa Inggris diputuskan sebagai bahasa yang dipakai saat berkomunikasi. Meskipun bahasa Inggris termasuk bahasa asing tetapi kedudukannya sangat penting dalam keseharian masyarakat Indonesia.

Dalam lingkup pendidikan, nyata terlihat bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Biasanya, pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah, seperti SMP dan SMA, umumnya dilakukan sekitar dua kali sembilan puluh menit setiap minggunya. Tentunya, dalam pendidikan bahasa Inggris untuk siswa sekolah menengah, tujuan utamanya adalah memberikan siswa keterampilan berbahasa Inggris yang mahir. Namun, kendala muncul karena kurangnya waktu yang intensif untuk mencapai tujuan tersebut. Hingga kebanyakan siswa merasa bahasa Inggris adalah pelajaran yang dirasa sulit. Sebenarnya, saat ini telah ada berbagai strategi dan metode menyenangkan untuk mengajar bahasa Inggris yang dapat diterapkan di sekolah. Bahkan dengan perkembangan teknologi, siswa dapat mencari sendiri metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini juga menjadi tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan pelajaran bahasa Inggris. Karena banyaknya varian teknik pengajaran, maka guru juga dituntut untuk dapat terus berinovasi dengan perkembangan yang ada.

Buku bahasa Inggris siswa SMP dan SMA umumnya sudah berisi pembelajaran dasar bahasa Inggris diantaranya *tenses* yang diaplikasikan pada bentuk teks ataupun percakapan. Dengan adanya implementasi *tenses* dalam teks percakapan akan dapat memudahkan siswa belajar frasa-frasa yang umumnya digunakan dalam bahasa Inggris.. Bentuk pembelajaran ini juga dapat menjadi salah satu bekal siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris, siswa dapat bertanya dan merespon kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris.

Dalam konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL), khususnya di Indonesia, pemahaman siswa tentang tata bahasa sangat penting untuk kemajuan kemampuan bahasa mereka. Kemampuan untuk memahami tata bahasa, khususnya dalam pembentukan kalimat tanya, menjadi lebih menarik dan penting ketika fokusnya adalah siswa yang tinggal di daerah maritim. Siswa dapat merasakan latar belakang alam yang unik di tempat maritim, yang melibatkan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan laut, pantai, dan aktivitas kelautan. Siswa dapat meningkatkan pengetahuan tata bahasa mereka dengan pengalaman langsung dan kontak dengan lingkungan sekitar. Karena mereka sering terlibat dalam situasi komunikatif yang membutuhkan penggunaan kalimat tanya, siswa yang tinggal di daerah kelautan memiliki banyak kesempatan untuk menguasai struktur kalimat-kalimat ini.

Di Indonesia, pemahaman tata bahasa sangat penting dalam konteks Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL). Penggunaan bahasa, konstruksi kalimat, dan penerapan kata tanya dalam frasa tanya, semuanya termasuk dalam penguasaan tata bahasa. Membangun kemampuan bahasa yang sukses dimulai dengan pemahaman tata bahasa yang kuat. Siswa memiliki kesempatan langka untuk mengasah dan memperkuat kemampuan tata bahasa mereka di lingkungan laut. Ada dorongan alami untuk menggunakan kalimat tanya dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti melihat kehidupan laut, berpartisipasi dalam kegiatan maritim, atau mengobrol dengan nelayan setempat. Pendekatan pengalaman langsung dalam pembelajaran menyoroti bagaimana pembelajaran siswa dapat ditingkatkan.

Menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk membantu siswa *EFL* menjadi pengguna tata bahasa yang mahir. Penggunaan teknologi ke dalam proses pendidikan, melalui pemanfaatan aplikasi atau sumber daya online yang dirancang untuk meningkatkan kemahiran bahasa, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat pemahaman mereka tentang tata bahasa. Selain itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa menavigasi kompleksitas bahasa. Pengajar harus

menggunakan strategi pengajaran yang tepat dengan tetap memperhatikan konteks lingkungan siswa. Pemahaman tata bahasa siswa dapat diperkuat dengan membantu mereka menghubungkan konsep dengan keadaan sehari-hari melalui penggunaan materi pembelajaran yang realistis dan mewakili kehidupan maritim. Hasilnya, strategi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dapat memaksimalkan penguasaan tata bahasa bagi para siswa *EFL* di Indonesia, terutama mereka yang tinggal di daerah pesisir. Kemampuan tata bahasa siswa akan berkembang dengan baik dengan menggunakan bantuan pendidikan holistik, yang mencakup peran guru yang terperinci dan penggunaan teknologi di kelas.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA tidaklah semata-merta memfokuskan pada pembelajaran *grammar* seutuhnya. Seperti yang kita ketahui dan yang sudah kita lalui, pembelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA memiliki banyak sekali materi yang mana didalamnya dicangkupkan lagi sedikit mengenai *grammar*. Dikarenakan pembelajaran *grammar* di SMP dan SMA hanya secara garis besar dalam keseluruhan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, para siswa menjadi tidak sepenuhnya mengenal dan fokus akan pembelajaran *grammar* itu sendiri. Sedangkan *grammar* adalah satu dari elemen yang sangat esensial dalam proses belajar bahasa Inggris. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa peran pengajaran bahasa Inggris khususnya *grammar* dalam pendidikan tradisional merupakan unsur yang penting dan utama untuk dipelajari. Namun sekali lagi, hingga hari ini, belum ditemui sekolah SMP dan SMA yang mengkhususkan pembelajaran *grammar*nya sendiri sebagai mata pelajaran. Padahal dengan ini, akan membuat anak lebih fokus dalam mempelajari *grammar*.

Pada materi-materi di dalam pelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA memang terdapat beberapa materi mengenai *grammar*. Seperti *grammar: to be*, *grammar: there is and there are*, *grammar: present continuous tense*, *part of speech*, dan lain-lain. Namun disini, para pengajar atau guru tidak terlalu menekankan akan pentingnya materi-materi *grammar* itu kepada siswa. Sehingga siswa mempelajarinya dengan hanya sebatas mempelajari bukan memahami dan tidak ada dukungan untuk kelanjutan dari materi *grammar* yang sudah dipelajari. Bahkan tak jarang terdengar bahwa cara para pengajar atau guru dalam menyampaikan materi khususnya materi *grammar* tidaklah kreatif. Sehingga membuat para siswa menjadi mudah bosan, tidak tertarik, dan menganggap pembelajaran *grammar* itu sangat sulit. Karena seperti yang kita ketahui, anak-anak merupakan pembelajar yang sulit jika tidak diajarkan dengan cara yang tepat dan kreatif.

Alhasil, siswa hanya menganggap remeh pembelajaran *grammar* di SMP dan SMA akibat dari kurangnya kreatifitas guru dalam memfokuskan pelajaran *grammar* disekolah.

Pembelajaran *grammar* di SMP dan SMA yang dilakukan oleh guru dan murid hanya dengan membahas materi atau menjawab soal. Bahkan terkadang, guru hanya memberikan materi untuk dipelajari dan latihan soal untuk diisi sendiri oleh siswa. Hal ini tentunya kurang bersinergi dalam menumbuhkan minat siswa dalam mempelajari *grammar* karena cara mengajar guru yang kurang kreatif. Guru di SMP dan SMA mengajar *grammar* sama seperti pembelajaran yang lainnya yakni dengan *direct method* menjelaskan materi secara langsung kemudian memberikan soal untuk dijawab oleh siswa. Metode ini tidak salah, namun lebih baik lagi jika guru menerapkan metode-metode yang lainnya juga agar pembelajaran *grammar* lebih terfokuskan oleh siswa. Cara-cara belajar yang menarik dan berbeda akan memicu minat serta motivasi siswa dalam mempelajari tata bahasa. Tak hanya itu, materi yang menarik dan sederhana akan menumbuhkan minat siswa untuk terus mempelajari *grammar*. Karena sudah tertanam didalam pemikiran mereka bahwa, belajar *grammar* sangat menyenangkan dan mudah serta tidak sesulit yang mereka bayangkan sebelumnya.

Serangkaian konsep atau pola sistematis model pembelajaran adalah suatu konsep yang digunakan untuk merencanakan proses pembelajaran dengan tujuan mencapai sasaran tertentu (Afandi et al., 2013). Tata bahasa atau struktur yang digunakan dalam membentuk kalimat disebut *grammar*. Dalam belajar bahasa asing khususnya bahasa Inggris, hal yang pasti akan ditemui adalah *grammar* (tata bahasa). *Grammar* memiliki peran yang penting karena dalam *grammar* terletak sebuah makna ucapan ataupun tulisan. Jika tidak memperhatikan *grammar* kalimat yang dibentuk cenderung memiliki pola yang tidak teratur dan arti yang tidak jelas sehingga terjadinya kesalahpahaman.

Penggunaan model pembelajaran dalam belajar bahasa Inggris yang tepat dapat membantu para pelajar untuk meningkat pembelajaran menjadi efektif. Salah satu model pembelajaran *grammar* yang efektif adalah *Grammar Translation Method* atau metode terjemahan tata bahasa. Richards & Schmidt (2010) mengemukakan bahwa metode terjemahan tata bahasa sebagai “suatu metode pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua yang memanfaatkan terjemahan dan studi tata bahasa sebagai kegiatan pengajaran dan pembelajaran utama.” Pada abad ke-19, metode terjemahan tata bahasa berkembang pesat di barat negara-negara Eropa. Bahasa ibu diterjemahkan ke dalam bahasa target sehingga dalam pengajaran dan pembelajaran tata bahasa dan latihan penerjemahan bahwa seseorang harus mempelajari dan menghafal aturan tata bahasa ketika belajar

bahasa asing. Siswa yang belajar bahasa asing di tingkat awal dan menengah dapat lebih mudah memahami aturan *grammar* dengan menggunakan bahasa ibu. Memberikan contoh-contoh pertanyaan dan menerjemahkan kalimat, frasa, dan kosakata ke dalam dua bahasa berbeda sebagai langkah awal dalam belajar *grammar*, dapat membantu siswa memahami aturan *grammar*. Aturan ini juga harus digunakan saat menerjemahkan karya sastra dari bahasa ibu ke bahasa yang dituju. Berikut adalah ciri-ciri utama *Grammar Translation Method* (Richards & Rodgers, 2021):

1. Tujuan belajar bahasa asing adalah untuk menguasai bacaan dalam bahasa tersebut dan untuk mencapai kedisiplinan mental serta perkembangan intelektual yang timbul akibat pembelajaran bahasa asing. Metode belajar bahasa yang mendekati bahasa terlebih dahulu dengan melakukan analisis menyeluruh tentang aturan tata bahasanya. Kemudian, metode ini digunakan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam tugas menerjemahkan teks dan kalimat ke dalam dan ke luar bahasa yang dituju.
2. Fokus utamanya adalah pada kegiatan membaca dan menulis, sementara berbicara atau mendengarkan kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian sama sekali.
3. Pilihan kata-kata didasarkan semata-mata pada teks yang telah dibaca, dan pengajaran kata-kata dilakukan dengan menggunakan daftar kata bilingual, studi kamus, dan menghafalnya. Dalam teks terjemahan dengan struktur bahasa yang sama, aturan tata bahasa disajikan dan dijelaskan, daftar kosakata dengan terjemahannya disediakan, dan latihan terjemahan dibahas.
4. Komponen utama pengajaran dan praktik bahasa adalah kalimat. Berfokus pada penerjemahan kalimat ke dalam dan keluar dari bahasa yang dituju.
5. Menekankan akurasi siswa diharapkan mencapai standar penerjemahan yang tinggi.
6. Secara deduktif, guru dan siswa merumuskan aturan, memeriksanya di buku tata bahasa, dan melihat contoh yang mengilustrasikan aturan tersebut yang digunakan untuk mengajar tata bahasa, yaitu dengan menyajikan dan mempelajari prinsip-prinsip pengajaran tata bahasa biasanya dilakukan melalui latihan menerjemahkan teks. Sebagian besar teks yang digunakan dalam latihan ini memuat berbagai poin tata bahasa yang disusun dengan sistematis menggunakan silabus. Tujuannya adalah agar pembelajaran tata bahasa berlangsung terorganisir dan terstruktur.
7. Bahasa pengantar adalah bahasa ibu siswa yang digunakan untuk memberikan penjelasan tentang item baru dan memungkinkan perbandingan dibuat antara sebelumnya, bahasa yang dituju.

Guru dapat mengumumkan fokus tata bahasa saat memulai pembelajaran, dengan mengatakan, “Hari ini kita akan belajar tentang *Simple Present Tense*.” Kemudian, guru dapat menulis contoh struktur target di papan tulis atau menampilkan bagan atau tabel tata bahasa di buku teks, seperti:

Simple Present Tense:

Some ships sail every week.
Kapal-kapal berlayar setiap hari Minggu.

They surf on the beach usually.
Mereka biasanya berselancar di pantai.

Remember!

Noun phrase 1 (subyek)
I, you, we, they: **Verb**

Noun phrase 1 (subyek)
he, she, it: **Verb-s/es**

Gambar 1. Contoh struktur Simple Present Tense

Setelah itu, guru akan memberikan penjelasan lengkap tentang aturan, termasuk bentuk, makna, dan penggunaan, dengan mengatakan, “*Simple Present Tense* dibentuk dengan verb-1 atau kata kerja asli dengan tanpa penambahan *-s/-es* untuk *noun phrase 1* (subjek) *I, you, we, they*, atau dengan penambahan *-s/-es* untuk *noun phrase 1* (subjek) *he, she, it*. *Simple Present Tense* digunakan untuk menyatakan kebiasaan atau menggambarkan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, guru berusaha untuk memperoleh informasi dari siswa dengan menyajikan contoh kalimat dalam bahasa Indonesia lalu diterjemahkan ke bahasa Inggris.

Misalkan dengan ketentuan environment (lingkungan):

Indonesia	English
Seorang kakek tua membakar sampah didalam hutan setiap sore.	<i>An old man burns trash in the forest every evening.</i>
Ibu saya selalu membersihkan taman kecil di depan rumah kami.	<i>My mother always cleans a little garden in front of our house.</i>

Guru: Dapatkah siswa melihat bagaimana saat membentuk *Simple Present Tense*? *Stepping the 5 Stairs “A”*

Siswa: Menggunakan *verb-1* ditambah dengan *-s/-es* untuk *noun phrase 1*

Gambar 2. Contoh terjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris

Menurut Octaviani dkk. (2017), model pembelajaran *grammar* ini memiliki banyak keuntungan, diantaranya:

1. Siswa lebih cepat dan lebih mudah memahami kata-kata bahasa Inggris ketika diterjemahkan ke dalam bahasa ibu mereka.
2. Bahasa ibu digunakan sebagai sarana untuk membantu siswa dalam mempelajari tata bahasa Inggris.
3. Meningkatkan kemampuan dalam menerjemahkan bahasa.
4. Dapat membantu anak-anak mengingat kata-kata dalam bahasa asing dan artinya.
5. Melalui penerjemahan, kata dan frasa dapat dipelajari dan dijelaskan dengan lebih efisien.
6. Dengan menggunakan metode penerjemahan tata bahasa (*Grammar Translation Method*), guru dapat menguji pemahaman bahasa siswa.
7. *Grammar* bahasa Inggris dapat diajarkan dengan membandingkannya dengan *grammar* bahasa ibu.

Dengan konsep pendidikan ini, metode terjemahan tata bahasa dianggap sebagai model pembelajaran *grammar* yang tidak perlu diragukan lagi untuk mengajar bahasa asing khususnya bahasa Inggris.

Bahasa Inggris berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi lisan maupun tertulis. Seperti yang dijelaskan oleh Sudrajat (2004) berkomunikasi mencakup pemahaman dan ekspresi informasi, ide, dan emosi, serta berperan dalam mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan budaya menjelaskan berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Menurut Ansyar (2001), penting untuk dicatat bahwa belakangan ini, pengajaran bahasa Inggris telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan fokus pada pendekatan komunikatif. Ini berarti bahwa dalam proses belajar bahasa Inggris, kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan menjadi hal yang sangat penting. Ansyar (2001) menambahkan, jika fokus pengajaran bahasa ditujukan pada kemampuan berkomunikasi, maka pembelajaran dan kurikulum bahasa harus mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dituju, serta pendekatan yang mendukung tujuan tersebut. Schultz & Bartz (1975) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang tampaknya krusial bagi kemampuan berkomunikasi siswa. Pertama, siswa harus terpapar pada situasi yang nyata dengan arti yang otentik untuk berlatih bahasa. Kedua, mereka perlu memiliki motivasi untuk mengungkapkan diri mereka sendiri. Dan ketiga, mereka harus diberi kebebasan untuk menggunakan bahasa secara kreatif dan berani

mencoba berkomunikasi dalam lingkungan yang mendukung, tanpa rasa takut akan diejek.

Ansyar (2001) menjelaskan bahwa setiap unit pembelajaran terdiri dari lima bagian, yaitu:

1. Struktur (*Structure*) - mencakup aspek tertentu dari tata bahasa.
2. Kosakata (*Vocabulary*) - berisi materi yang terhubung dengan bacaan.
3. Bacaan (*Reading*) - berisi topik yang terkait dengan kategori pengetahuan untuk meningkatkan kesadaran dan nasionalisme dalam konteks pengembangan nasional.
4. Percakapan (*Conversation*) - membahas topik yang dipilih berdasarkan bahasa dan situasi fungsional.
5. Menulis (*Writing*) - melibatkan berbagai aktivitas menulis yang berkisar dari penulisan untuk bahasa hingga komunikasi tertulis.

Di tingkat SMP dan SMA, bahasa Inggris menjadi bagian dari kurikulum sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing. Pelajaran bahasa Inggris diajarkan sekitar dua kali sembilan puluh menit setiap minggu. Jumlah jam belajar tidak mencukupi untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris, yaitu agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan membaca buku referensi dalam bahasa tersebut. Karena hal ini, banyak peserta didik mencari opsi tambahan di luar jam sekolah, seperti les privat atau kursus bahasa Inggris. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran bahasa, seperti perkembangan pembelajar, usia, sikap, dan motivasi (Ellis, 2015).

Tremblay & Gardner (1995) mengembangkan struktur motivasi pembelajaran bahasa yang menekankan bahwa sikap bahasa berperan sebagai faktor pendorong munculnya motivasi. Dijelaskan oleh Gardner (1985), hubungan antara sikap dan motivasi sangat erat. Motivasi merujuk pada kombinasi usaha dan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa, serta sikap yang mendukung terhadap proses pembelajaran bahasa. Gardner menyatakan bahwa memiliki sikap yang benar adalah kunci utama dalam memicu motivasi peserta didik dalam usaha mereka mencapai tujuan pembelajaran. Berikutnya, mengenai pembangunan motivasi, Tremblay & Gardner (1995) menaruh perhatian pada bahasa sebagai aspek awal yang memicu timbulnya motivasi dalam belajar (*motivational antecedent*). Aspek ini berperan sebagai pengantar yang memediasi terbentuknya perilaku motivasi (*motivational behavior*) yang memiliki dampak langsung pada keberhasilan pembelajaran bahasa. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris dapat menghambat pembelajaran mereka terutama pada

jenjang SMP dan SMA. Pada era sekarang ini, bahasa Inggris mulai berpengaruh pesat pada kehidupan sosial, tidak hanya dikarenakan bahasa Inggris adalah bahasa internasional tapi juga memudahkan seseorang untuk berkomunikasi satu sama lain dikarenakan jaringan sosial saat ini yang juga kian mulai meningkat. Oleh karena itu, pembelajaran yang baik dan mudah untuk dipahami akan menarik perhatian anak dan dapat meningkatkan kemauan belajar mereka.

Konsep belajar *grammar* di sekolah melibatkan pemahaman dan penguasaan tata bahasa dalam bahasa target. Para siswa biasanya diajarkan aturan tata bahasa seperti subjek, predikat, objek, klausa, dan jenis-jenis kata lainnya. Mereka belajar mengenali struktur kalimat yang benar, mengaplikasikan aturan-aturan tata bahasa dalam tulisan dan percakapan, serta memperluas kosa kata mereka. Sebagai ilustrasi, seorang murid mungkin diberi pengajaran mengenai perbedaan dalam menggunakan *singular* dan *plural* dalam bahasa Inggris, seperti contohnya *one cat* dan *two cats* (Evans, 2019).

Belajar *grammar* secara tradisional melibatkan pengajaran langsung tentang aturan tata bahasa melalui penjelasan guru, latihan menulis dan membaca, serta menghafal pola kalimat dan kosakata. Sistem terpadu di sekolah, di sisi lain, menggabungkan metode tradisional dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan beragam, seperti penggunaan teknologi, aktivitas kelompok, dan penerapan *grammar* dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang *grammar* dan menerapkannya dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan pendekatan terpadu yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran *grammar* di sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa seputar aturan *grammar* dan kemampuan mereka dalam memakai *grammar* dalam tulisan dan percakapan sehari-hari (Khan & Mansoor, 2016).

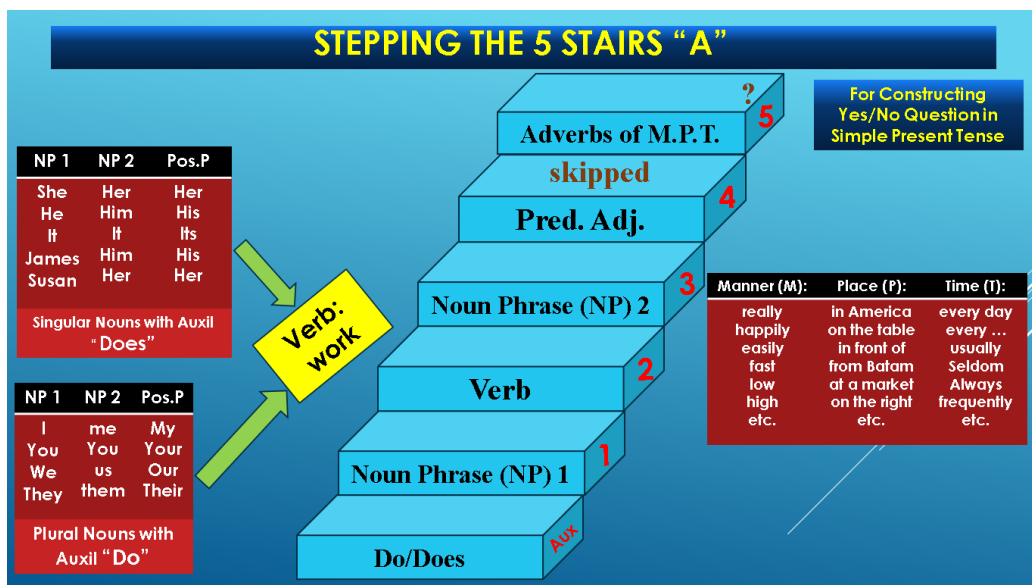
Di Indonesia, murid-murid harus mempelajari bahasa Inggris selama enam tahun di lembaga pendidikan. Namun, ironisnya, banyak siswa yang tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik. Kurangnya penguasaan bahasa Inggris di kalangan siswa di Indonesia menjadi masalah serius yang perlu segera diatasi. Pertanyaannya ialah mengapa hal itu bisa terjadi setelah siswa belajar selama 6 tahun? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan analisis menyeluruh. Beberapa kemungkinan yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Guru menggunakan metode/ strategi/ teknik/ pendekatan/ media pembelajaran yang tidak tepat.

2. Tidak tercapainya kompetensi inti dalam bahasa Inggris yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah.
3. Dominasi penggunaan buku teks bahasa Inggris sebagai satu-satunya sumber belajar yang menyebabkan masalah.
4. Masalah yang muncul karena guru-guru bahasa Inggris.
5. Masalah dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang disebabkan oleh siswa-siswa.
6. Lingkungan kelas yang menyebabkan hambatan dalam pembelajaran bahasa Inggris.
7. Fasilitas yang kurang memadai untuk memperoleh kemahiran bahasa Inggris.
8. Siswa-siswa mengalami trauma dalam belajar bahasa Inggris.

Kemungkinan rendahnya penguasaan kemampuan bahasa Inggris ini, mengakibatkan bahasa Inggris masih menjadi bahasa asing belum menjadi bahasa sehari-hari. Kurangnya minat untuk belajar bahasa Inggris tertanam pada persepsi para siswa bahwa bahasa Inggris itu kurang menyenangkan. Apalagi kalau mereka harus belajar *grammar*. Mengatasi masalah ini, maka perlu diimplementasikannya pembelajaran *grammar* yang menyenangkan. Salah satunya dengan penggunaan teknik pengajaran *grammar* yakni *Stepping the 5 Strairs "A"*.

Stepping the 5 Strairs "A" merupakan salah satu teknik belajar *grammar* yang menyenangkan, praktis dan mudah. Pemberian nama *Stepping the Strairs "A"* karena desain dari teknik ini terdiri dari anak-anak tangga. Fokus teknik ini adalah pada proses bagaimana tangga-tangga ini akan membantu para siswa dan siswi untuk memproduksi kalimat bahasa Inggris yang benar secara tata bahasa. Huruf "A" pada penamaan teknik ini merupakan serial dari teknik tersebut. "A" merupakan jenis kalimat yang akan dikonstruksi. Dalam hal ini, *Stepping the 5 Strairs "A"* digunakan untuk mengkonstruksi kalimat yang menggunakan kata kerja penuh, seperti makan, minum, pergi, manjat, berenang, dan lain-lain. Teknik ini sudah dikembangkan mulai dari seri "A" hingga seri "E". Tentunya, seri "B", "C", "D", dan "E" digunakan untuk mengkonstruksi jenis-jenis kalimat dalam bentuk lain dan dari kalimat sederhana hingga kalimat kompleks.



GAMBAR 3. STEPPING THE 5 STAIRS "A"

Pembelajaran bahasa Inggris tentu memiliki tantangan, terutama dalam hal *grammar*. Kesulitan dalam memahami *grammar* bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya metode atau teknik belajar seperti apa yang digunakan. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar *grammar* karena tantangan untuk mengingat terlalu banyak rumus atau formula dari setiap *tense*. Sebagai pendidik, penting untuk memahami metode atau teknik belajar seperti apa yang sesuai digunakan untuk mengajar *grammar* agar peserta didik mudah dalam memahami dan mengingat cara penyusunan setiap *tense*. Disamping itu, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam mempelajari bahasa Inggris.

Teknik pembelajaran *Stepping the 5 Stairs* bisa menjadi salah satu alternatif solusi untuk belajar bahasa Inggris. *Stepping the 5 Stairs* menjadi teknik belajar yang sangat menarik karena berbeda dengan teknik belajar yang biasa kita temui pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Bentuk tangga yang dipaparkan membuat peserta didik lebih mudah untuk memahaminya dan mengingat setiap urutannya sehingga peserta didik bisa mengontruksi kalimat dalam bahasa Inggris yang baik dan benar. Mengingat bentuk tangga dan urutannya seperti mengingat suatu pola, itulah mengapa peserta didik menjadi lebih mudah paham menggunakan teknik ini.

Stepping the 5 Stairs bisa menjadi jawaban dari permasalahan pendidik dalam mengajarkan *grammar*. Salah satunya ketika berhadapan dengan semangat belajar peserta didik. Banyak dari mereka yang merasa bahwa belajar *grammar* merupakan hal yang membosankan karena sulit dipahami. Maka dari itu, *Stepping the 5 Stairs* ini dikemas sedemikian rupa dengan tampilan dan cara mengajar yang menarik agar peserta

didik menjadi termotivasi untuk belajar *grammar*. Teknik ini sendiri bisa diterapkan kepada siswa baik dalam bentuk kelompok maupun dalam bentuk individu. Untuk memahami bagaimana cara kerja *Stepping the 5 Stairs "A"*, ada beberapa langkah pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu:

1. Mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang;
2. meminta mereka menggambar *Stepping the 5 Stairs "A"* secara lengkap (Lihat gambar 3);
3. menganalisis setiap bagian dari contoh yang diberikan dengan kelompoknya sendiri (bagian mana yang harus ditempatkan di setiap tangga);
4. menggarisbawahi dan memberi nama setiap bagian dari contoh yang diberikan berdasarkan masing-masing fungsi dari tangga 1 sampai tangga 5 dengan benar dengan kelompoknya masing-masing;
5. menempatkan bagian-bagian yang digarisbawahi pada setiap anak tangga dengan mentransfer setiap bagian dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan dengan melihat detail tambahan di sisi kiri atau kanan dengan benar;
6. menuliskan kalimat lengkap tepat di bawah tangga dengan melangkahi anak tangga 1 sampai dengan anak tangga 5;
7. bertukar pekerjaan dengan kelompok lain di sebelahnya;
8. merevisi kalimat berdasarkan komentar kelompok lain (jika ada); dan
9. maju ke depan dan menuliskan kalimat yang telah direvisi untuk didiskusikan dengan kelompok lain.

Setelah memahami langkah-langkah pembelajaran seperti yang telah tertuang dalam penjelasan sebelumnya, Bab berikutnya akan menjelaskan dan lebih cenderung implementasi bagaimana kesembilan langkah ini diterapkan dalam kalimat-kalimat tanya bahasa Inggris yang menjadi fokus dalam buku TTG ini.

BAB II.

MENGKONSTRUKSI KALIMAT DALAM BAHASA INGGRIS

2.1 Mengkonstruksi Kalimat Positif dalam Bahasa Inggris

Mengkonstruksi kalimat positif dalam Bahasa Inggris merupakan keterampilan dasar yang penting untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan informasi dengan jelas dan efektif. Kalimat positif sederhana dalam Bahasa Inggris dapat dibangun dengan struktur dasar Noun Phrase 1 (NP1) + Verb + Noun Phrase 2 (NP2), di mana NP1 melakukan tindakan yang diwakili oleh kata kerja pada NP2. Contoh kalimat positif sederhana dalam Bahasa Inggris antara lain *"She speaks English every day"* dan *"They learn grammar together"* (Sulastri et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran, penggunaan metode *fun learning* dan audiolingual dapat membantu siswa dalam memahami dan mempraktikkan kalimat positif sederhana dalam Bahasa Inggris. Kemampuan ini tidak hanya relevan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga merupakan aspek kunci dalam pengembangan kemampuan berbahasa secara keseluruhan. Dalam mengkonstruksi kalimat positif, penting untuk memahami struktur dasar kalimat Bahasa Inggris. Kalimat positif umumnya terdiri dari NP1, predikat, dan NP2 (jika ada). Misalnya, dalam kalimat *"She loves reading books"*, *"She"* adalah NP1, *"loves"* adalah predikat, dan *"reading books"* adalah NP2.

Pemilihan kata kerja yang positif juga memberikan nuansa positif pada kalimat. Penggunaan kata kerja yang menyampaikan tindakan atau keadaan positif dapat meningkatkan daya ungkap dan membuat kalimat lebih menarik. Kata kerja adalah komponen penting dalam sebuah kalimat karena kata kerja memungkinkan kita untuk menyampaikan perasaan, tindakan, atau kejadian (Nada, 2023). Contohnya, mengganti *"enjoys"* dengan *"loves"* atau *"succeeds"* dengan *"thrives"*. Tidak hanya pada tingkat kata kerja, tetapi juga dalam penggunaan kata sifat dan kata keterangan. Kata sifat positif dapat memberikan warna positif pada kalimat, sementara kata keterangan dapat digunakan untuk menyoroti intensitas atau cara tindakan tersebut dilakukan. Misalnya, *"The grammar is very easy to learn"*.

Pemilihan struktur kalimat juga berpengaruh pada kesan positif. Kalimat yang jelas dan terstruktur dengan baik memudahkan pembaca atau pendengar untuk memahami maksud yang ingin disampaikan. Swawikanti (2022) menegaskan bahwa kalimat yang cukup sederhana untuk dipahami oleh orang lain adalah kalimat yang efektif. Bentuk lisan atau tulisan dapat diterima untuk kalimat yang dimaksud. Hindari

kalimat yang terlalu rumit dan pastikan bahwa urutan kata sesuai dengan aturan tata bahasa. Pentingnya mengkonstruksi kalimat positif tidak hanya dalam konteks percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam konten tertulis, seperti surat, esai, atau presentasi. Kalimat positif dapat menciptakan suasana yang optimis dan membangun koneksi positif antara pembicara atau penulis dengan audiensnya.

Selain itu, keahlian dalam mengkonstruksi kalimat positif sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa. Pembelajar bahasa Inggris sering kali dihadapkan pada tugas menghasilkan kalimat positif sebagai bagian dari latihan tata bahasa. Latihan ini membantu mereka memahami struktur kalimat, meningkatkan kosakata positif, dan mengasah kemampuan komunikasi mereka. Dalam keseluruhan, kemampuan mengkonstruksi kalimat positif dalam Bahasa Inggris bukan hanya tentang penggunaan kata-kata yang optimis, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang tata bahasa dan struktur kalimat. Keterampilan ini membuka pintu untuk ekspresi diri yang lebih efektif, komunikasi yang jelas, dan membangun hubungan positif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari serta pembelajaran bahasa.

2.2 Mengkonstruksi Kalimat Negatif dalam Bahasa Inggris

Mengkonstruksi kalimat negatif dalam Bahasa Inggris merupakan keterampilan penting yang memungkinkan seseorang untuk menyatakan penolakan, keberatan, atau informasi yang bertentangan dengan keadaan atau harapan. Tiyastuti (2022) menerangkan bahwa kalimat yang menyatakan bahwa sesuatu itu tidak benar atau salah dikenal sebagai kalimat negatif. Pemahaman cara menyusun kalimat negatif tidak hanya relevan untuk kejelasan komunikasi, tetapi juga untuk memahami konteks dan menyampaikan perasaan atau pandangan yang sesuai. Dalam mengkonstruksi kalimat negatif, unsur kunci adalah penggunaan kata *“not”* atau bentuk negatif lainnya. Misalnya, dalam kalimat *“She does not like hot tea”*, kata *“not”* diletakkan setelah kata kerja bantu *“does”*, sehingga mengubah kalimat positif menjadi negatif.

Pilihan kata kerja negatif juga dapat memperkuat kalimat negatif tersebut. Kata kerja seperti *“dislike”*, *“disagree”*, atau *“refuse”* memberikan nuansa penolakan atau ketidaksetujuan. Contohnya, *“He strongly disagrees with his opponent’s ideas”*. Penggunaan kata sifat atau kata keterangan yang bersifat negatif juga dapat memperkaya kalimat negatif. Kata-kata seperti *“unpleasant”*, *“unfortunate”*, atau *“never”* dapat digunakan untuk memberikan warna negatif pada kalimat. Contoh, *“It was an unforgettable moment”* (Momentum ini sangat tidak bisa dilupakan).

Perhatikan struktur kalimat negatif untuk memastikan kejelasan komunikasi. Misalnya, dalam kalimat negatif kompleks, pastikan penempatan kata *“not”* atau bentuk negatif sesuai dengan aturan tata bahasa, agar tidak mengubah makna kalimat. Dalam beberapa konteks, kalimat negatif juga dapat digunakan untuk menyampaikan larangan atau peringatan. Yullita (2023) menjelaskan bahwa salah satu fungsi kalimat imperatif adalah larangan. Selain itu, kalimat perintah atau kalimat dalam bentuk arahan merupakan fungsi lain dari kalimat imperatif. Misalnya, *“Do not open”* atau *“Never touch the fire”*. Pentingnya menguasai konstruksi kalimat negatif tidak hanya terbatas pada aspek percakapan sehari-hari, tetapi juga memiliki dampak penting dalam konteks penulisan formal atau profesional. Dalam penulisan surat, email, atau esai, kemampuan untuk menyusun kalimat negatif dengan tepat dapat memastikan penyampaian pesan atau pandangan yang jelas dan diplomatis.

Pembelajar bahasa Inggris juga sering dihadapkan pada tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mengkonstruksi kalimat negatif. Latihan ini membantu mereka memahami struktur kalimat, meningkatkan kosakata negatif, dan mengasah kemampuan berbahasa mereka. Dengan demikian, mengkonstruksi kalimat negatif bukan hanya tentang menggunakan kata-kata yang menolak atau menentang, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang tata bahasa dan struktur kalimat. Keterampilan ini memainkan peran penting dalam ekspresi diri yang jelas dan efektif, komunikasi yang tajam, serta memberikan nuansa yang sesuai dengan situasi atau konteks komunikasi.

2.3 Mengkonstruksi Kalimat Tanya dalam Bahasa Inggris

Mengkonstruksi kalimat tanya dalam Bahasa Inggris adalah keterampilan esensial yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi, mengekspresikan rasa ingin tahu, atau memulai percakapan dengan orang lain. English (2021) mendeskripsikan bahwa secara definisi, interogatif adalah sebuah pertanyaan. Tujuan dari kalimat interogatif adalah untuk mendapatkan informasi dan mengkonfirmasi atau menyangkal klaim. Kemampuan untuk menyusun pertanyaan dengan benar bukan hanya penting untuk kejelasan komunikasi, tetapi juga membantu pembicara untuk terlibat dalam interaksi yang efektif. Kalimat tanya dalam Bahasa Inggris umumnya dimulai dengan kata tanya, seperti *“what”*, *“where”*, *“when”*, *“why”*, *“who”*, dan *“how”*. Misalnya, *“Who is your favorite actor?”* atau *“Where did you hang out last night?”*.

Struktur kalimat tanya dalam Bahasa Inggris sering kali mengikuti pola inversi, di mana posisi subjek dan kata kerja dibalik dibandingkan dengan kalimat pernyataan. Artio

(2023) menegaskan bahwa pembalikan pola kalimat bahasa Inggris, ketika subjek dan predikat diposisikan berbeda dari awalnya, dikenal sebagai inversi. Sebagai contoh, kalimat pernyataan *"You are going to the TCC mall"* menjadi kalimat tanya dengan inversi menjadi *"Are you going to TCC mall?"*. Pilihan kata kerja bantu juga memengaruhi konstruksi kalimat tanya. Misalnya, menggunakan kata kerja bantu *"do"* atau *"does"* untuk pertanyaan pada kalimat pernyataan yang tidak mengandung kata kerja bantu. *"She likes hot chocolate"* menjadi *"Does she like hot chocolate?"*.

Ketepatan penggunaan kata tanya sangat penting agar pertanyaan lebih spesifik. Misalnya, pertanyaan *"Why did you submit your assignment late?"* lebih fokus dibandingkan dengan *"What made you submit your assignment late?"*. Pemilihan kata keterangan waktu atau tempat juga dapat memberikan kedalaman pada pertanyaan. Menggunakan kata seperti *"when"*, *"where"*, atau *"how often"* dapat membimbing jawaban untuk memberikan informasi lebih detail. Contoh, *"Where did you find a beautiful diamond?"*.

Dalam konteks percakapan sehari-hari, intonasi dan penekanan kata juga berperan dalam menyampaikan makna pertanyaan. Dwiyanono (2023) menjelaskan bahwa nada fluktuasi suara yang dikenal sebagai intonasi adalah komponen penting dalam komunikasi karena memiliki kekuatan untuk mengubah makna kata, memengaruhi komunikasi, dan menciptakan komunikasi yang efektif. Penekanan pada kata tertentu dapat menunjukkan ketertarikan atau keheranan. Sebagai contoh, *"What did you buy?"* dengan penekanan pada kata *"buy"* menunjukkan keingintahuan atau penasaran. Keterampilan mengkonstruksi kalimat tanya juga penting dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Latihan menghasilkan pertanyaan membantu pembelajar memahami struktur kalimat, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Secara keseluruhan, mengkonstruksi kalimat tanya dalam Bahasa Inggris adalah keterampilan yang melibatkan pemahaman tata bahasa, penggunaan kata tanya dengan tepat, dan penekanan kata yang sesuai. Keterampilan ini bukan hanya berdampak pada kejelasan komunikasi, tetapi juga memungkinkan pembicara untuk terlibat dalam dialog yang efektif dan berarti.

BAB III. MENGKONSTRUKSI KALIMAT TANYA DALAM *SIMPLE PRESENT TENSE*

3.1 Apa itu *Simple Present Tense*?

Simple Present Tense adalah tata bahasa untuk suatu tindakan, kejadian, atau situasi rutin, universal, atau tanpa batas waktu. Ini digunakan untuk menyampaikan fakta, praktik, kebiasaan, preferensi, dan kebenaran universal. *Simple present* menggambarkan suatu tindakan atau peristiwa kondisi sekarang yang selalu terjadi berulang kali dari waktu ke waktu atau dapat dikatakan sebagai aktivitas yang tak lekang oleh waktu (Agust, 2017). *Tense* ini menyampaikan aktivitas sebagai pernyataan fakta langsung, tanpa mengacu pada durasi atau penyelesaian tindakan. *Simple Present Tense* digunakan untuk menyatakan bentuk dasar kata kerja, seringkali dengan bentuk orang ketiga tunggal (*she, he, atau it*) menambahkan akhiran ‘-s’ atau ‘-es’. Berikut adalah beberapa ide penting mengenai *Simple Present Tense*:

1. Antara *Noun Phrase 1* (NP1) dan *Verb* (kata kerja) atau istilah yang lebih dikenal atau yang sering digunakan oleh anak-anak SMP dan SMA, yakni subyek dan kata kerja dalam *simple present tense* harus sesuai/cocok/dapat diterima satu sama lain. Bentuk dasar kata kerja biasanya dimodifikasi dengan menambahkan ‘-s’ atau ‘-es’ yang disesuaikan dengan penggunaan NP1 dalam sebuah kalimat. Sebagai contoh: *She/He/John/Maya prays every day*. Bisa dilihat dalam contoh kalimat yang diberikan bahwa kata kerja dalam kalimat tersebut berupa *prays*. Modifikasi pada kata kerja *pray* adalah penambahan ‘-s’ dan termodifikasi menjadi *prays*. Ini terjadi karena contoh kalimat tersebut menggunakan NP1 dalam bentuk *pronoun* atau orang ketiga tunggal. Itu lah kenapa antara NP1 dan *Verb* harus dapat diterima.
2. *Verbs* dalam *Simple Present Tense* ada dalam bentuk modifikasi dan juga dalam bentuk tanpa modifikasi. Bentuk modifikasi berarti kalimat tersebut menggunakan NP1 orang ketiga tunggal atau *pronoun* seperti *she, he, it, Jimmy, Tony watches movies every week*. Tanpa modifikasi berarti kalimat yang dibentuk menggunakan NP1 jamak atau *pronoun* seperti *I, you, they, we, many Indonesian people like dangdut music*. Kata kerja, *watches*, dalam contoh kalimat pertama dimodifikasi sedangkan kata kerja, *like*, pada contoh kalimat kedua tidak dimodifikasi.
3. *Adverbs* (kata keterangan) berupa kelaziman sering digunakan dalam *Simple Present Tense* untuk menggambarkan seberapa sering suatu tindakan terjadi. Kata keterangan seperti *always, generally, often, occasionally, seldom, dan never* ada di

antaranya. Keterangan waktu dalam kalimat *Simple Present Tense* berupa *every day*, *every*, dan *usually*.

3.2 Kalimat Tanya Yes/No

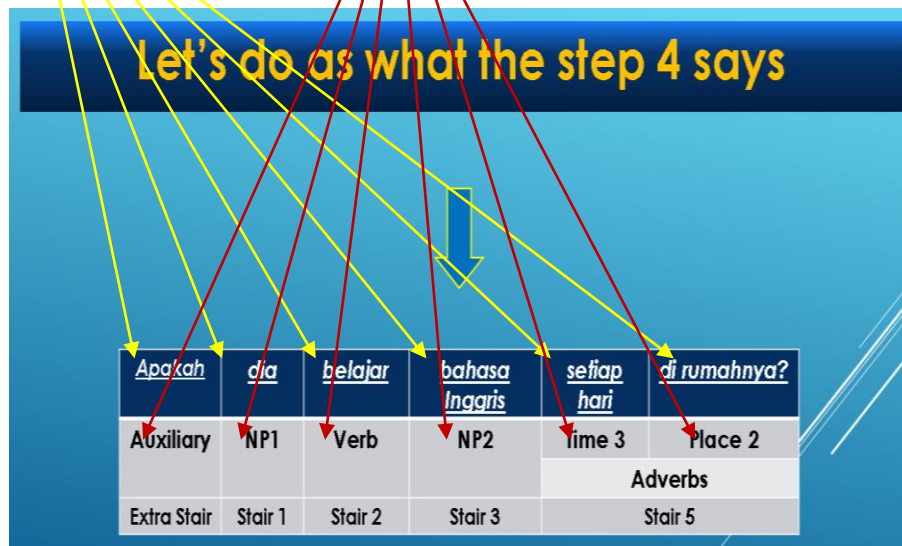
Pertanyaan *Yes/No* adalah pertanyaan yang dapat dijawab dengan jawaban langsung “*yes*” atau “*no*”. Ini adalah jenis pertanyaan yang meminta penegasan atau penolakan terhadap suatu klaim. Biasanya, subyek dan kata kerja bantu (jika ada) dari frasa deklaratif dibalik untuk membuat pertanyaan *Yes/No*.

Ada dua kategori utama bentuk interogatif dalam bentuk bahasa Inggris. Pertama, Kalimat Tanya *Yes/No*; kedua, Kalimat Tanya *Wh* (Agust, 2019). Sangat mudah untuk menyusun interogatif. Yang penting adalah setiap siswa harus dapat menyusun frase positif atau negatif dengan benar secara tata bahasa dalam *present simple*. Inversi akan terjadi untuk membentuk interogatif. Kata kerja bantu (*auxiliary*) akan ditempatkan pada posisi dimana *auxiliary* seharusnya berada. Untuk konstruksi ini, posisi antara *NP1* dan *auxiliary* telah berubah. Dengan terjadinya inversi, kalimat tanya *Yes/No* pun terbentuk.

Kemudian, sebuah kalimat tanya harus diakhiri dengan tanda tanya (?). Namun, arti dari kata kerja bantu (*auxiliary*) seperti “*does*” dan “*do*” yang sudah dibalik posisinya dengan *NP1* bukanlah *melakukan* dalam bahasa Indonesia. *Auxiliary* tersebut sekarang memiliki arti baru yakni *apakah* (Agust, 2019). Se jauh ini, dari hasil pemantauan selama mengajar *grammar*, penulis menemukan bahwa banyak siswa tidak memperhatikan tanda tanya setelah kalimat tanya dibentuk. Tentu lah kalimat tanya yang sudah dikonstruksi dengan benar belum sepenuhnya benar. Jika hal ini terus terjadi, kesalahan kecil seperti ini bisa berkembang menjadi lebih besar.

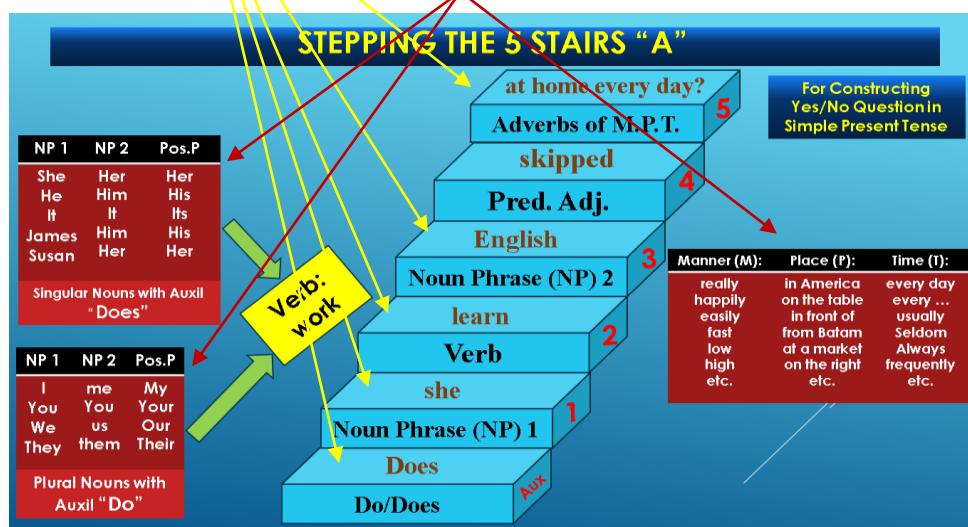
Bentuk pertanyaan pertama yang akan dibahas di sini adalah pertanyaan *Yes/No*. Untuk membantu siswa lebih memahami bagaimana membuat kalimat mereka dalam bentuk pertanyaan *Yes/No* dengan menggunakan *Stepping the 5 Stairs “A”* dalam *Simple Present Tense*, disediakan contoh kalimat dalam bahasa Indonesia. Contoh kalimat tanyanya adalah “*Apakah dia belajar bahasa Inggris setiap hari di rumahnya?*” Para siswa hanya perlu mengikuti tahapan pengajaran *Stepping the 5 Stairs “A”* dengan sedikit konsentrasi untuk mengkonstruksinya. Mereka memiliki dua pilihan untuk melakukannya apakah bekerja berpasangan atau bekerja dengan kelompok kecil. Berikut adalah penjelasan yang lebih menyeluruh tentang hal ini sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *Stepping the 5 Stairs “A”*.

1. Membagi para siswa kedalam beberapa kelompok yang disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada atau bisa juga belajar dengan teman sejawat;
2. meminta mereka untuk menggambar *Stepping the 5 Stairs "A"* secara lengkap. Proses ini dilakukan setiap mereka mengkonstruksi kalimat. Tujuannya agar mereka memahami proses dan ingat apa fungsi setiap anak tangga yang dilewatinya;
3. menganalisis setiap bagian dari contoh yang diberikan dengan kelompoknya sendiri (bagian mana yang harus ditempatkan di setiap tangga);
"Apakah dia belajar bahasa Inggris setiap hari di rumahnya?"
4. menggarisbawahi dan memberi nama setiap bagian dari contoh yang diberikan berdasarkan masing-masing fungsi dari tangga 1 sampai tangga 5 dengan benar dengan kelompoknya masing-masing;



Gambar 4. The steps 4 for Simple Present Tense pada kalimat tanya Yes/No.

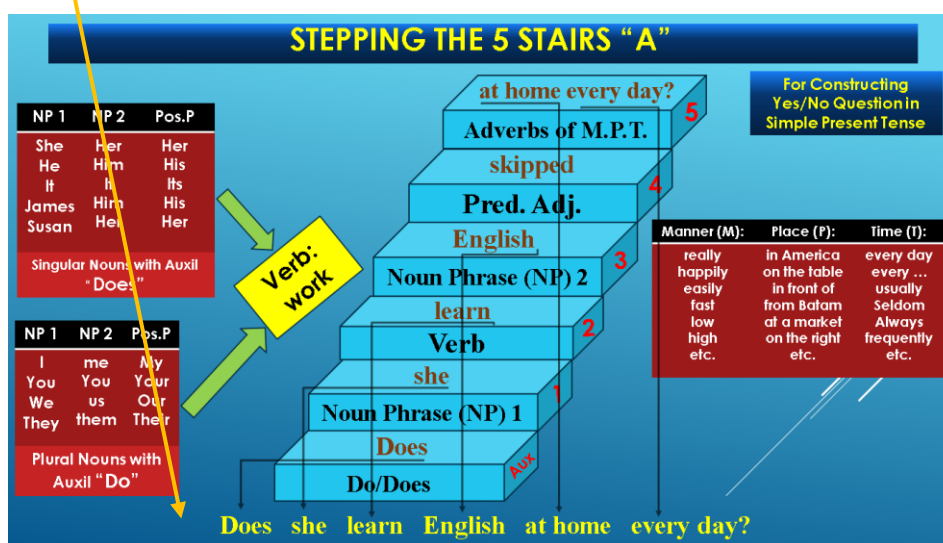
5. menempatkan bagian-bagian yang digarisbawahi pada setiap anak tangga dengan mentransfer setiap bagian dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan dengan melihat detail tambahan di sisi kiri atau kanan dengan benar;



GAMBAR 5. STEPPING THE STAIRS "A" FOR SIMPLE PRESENT TENSE

PADA KALIMAT TANYA YES/NO (1)

6. tuliskan kalimat lengkap tepat di bawah tangga dengan melangkahi anak tangga 1 sampai dengan anak tangga 5;



Gambar 6. Stepping The Stairs "A" for Simple Present Tense pada kalimat tanya

Yes/No (2)

7. bertukar pekerjaan dengan kelompok lain di sebelahnya;
8. merevisi kalimat berdasarkan komentar kelompok lain (jika ada); dan
9. maju ke depan dan menuliskan kalimat yang telah direvisi untuk didiskusikan dengan kelompok lain.

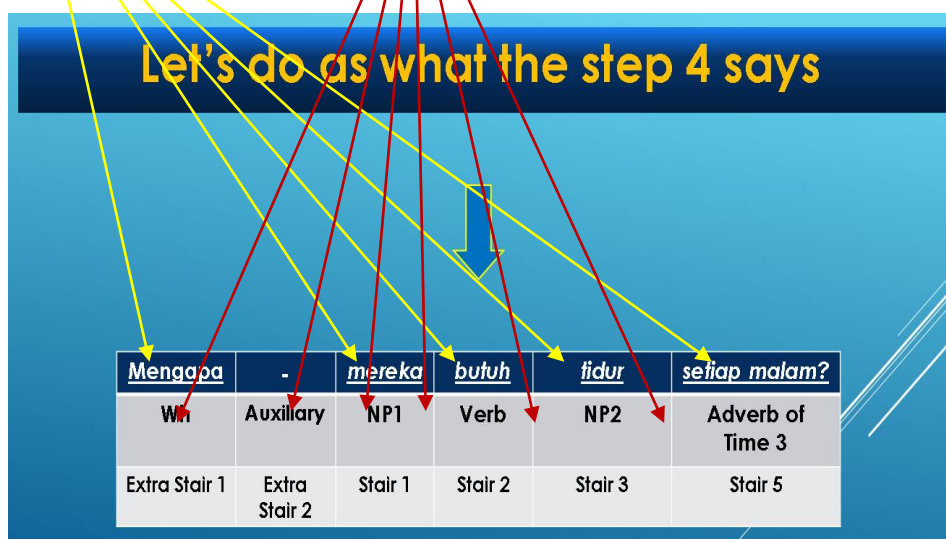
Selanjutnya, penulis akan menjelaskan langkah-langkah dalam *Stepping the 5 Stairs "A"* untuk membantu pembaca memahami bagaimana contoh kalimat bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk pertanyaan *Yes/No*. Contoh kalimat tanya "*Apakah dia belajar bahasa Inggris setiap hari di rumahnya?*" digunakan sebagai ilustrasi. Penulis melakukan alih bahasa dari bahasa sumber ke bahasa Inggris sebagai bahasa target untuk menghasilkan konstruksi kalimat tanya *Yes/No* dengan menggunakan *Stepping the 5 Stairs "A"*. Para siswa harus memutuskan *auxiliary* (*does/do*) yang akan digunakan sebagai langkah awal. Karena NP1 yang digunakan adalah *dia* yang ditransfer ke dalam bahasa Inggris menjadi *she, does* yang memiliki arti *apakah* dipilih dalam mengkonstruksi kalimat tanya *Yes/No*. Dalam susunan *Stepping the 5 Stairs "A"*, *Does* berada di anak tangga ekstra. Setelah menapak anak tangga pertama, para siswa dibawa untuk menapak ke anak tangga pertama, NP1, yakni *dia* yang ditransfer menjadi *she*. Kemudian, mereka diajak menapak ke anak tangga kedua, *verb*, yakni *belajar* yang ditransfer menjadi *learn*. Selanjutnya, mereka menapak ke anak tangga ketiga, NP2, yakni *bahasa Inggris* yang ditransfer menjadi *English*. Yang terakhir, mereka menapaki anak tangga kelima, *adverbs*, yakni *setiap hari* yang ditransfer menjadi *every day* yang merupakan *adverb of Time₃* dan *di rumahnya* yang ditransfer menjadi *at home* yang merupakan *adverb of Place₂*. Dalam mengkonstruksi sebuah kalimat menggunakan bahasa Inggris, *adverb* harus ditempatkan sesuai dengan aturan dan urutannya, yakni *adverb of Manner₁* harus ditempatkan paling awal, di tengahnya ada *adverb of Place₂*, dan yang terakhir *adverb of Time₃*. *Stepping the 5 Stairs "A"* sudah menomori *adverbs* sesuai dengan aturannya. Pemberian nomor urut agar para siswa tidak mengalami kekeliruan dalam menempatkan *adverbs*. Kalimat tanya *Yes/No* tersebut harus dilengkapi dengan tanda tanya (?). Selanjutnya, mereka hanya perlu menggabungkan semua bagian untuk membentuk kalimat bahasa Inggris setelah menaiki semua anak tangga. Konstruksinya berbunyi "*Does she learn English at home every day?*"

3.3 Kalimat Tanya *Wh*

Pertanyaan dalam bentuk *Wh* (*Wh-question*) adalah bentuk pertanyaan yang meminta informasi atau fakta terperinci mengenai suatu topik. Pertanyaan seperti *who, what, when, where, why*, dan *how* mengawali kalimat dalam bentuk *Wh-questions*. *Wh-questions* digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci daripada jawaban langsung *Yes/No*.

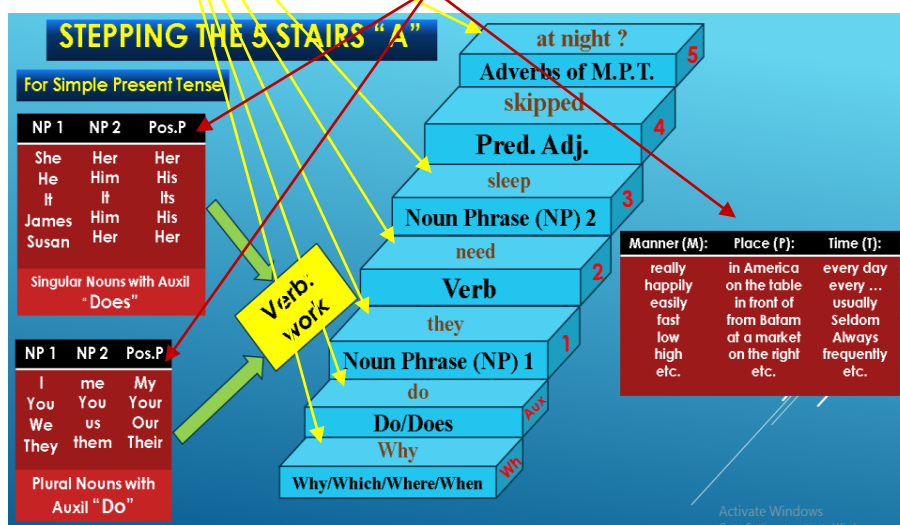
Bentuk kedua yang akan penulis rancang dan jelaskan dalam buku TTG ini adalah *wh-question*. Agar para siswa memiliki pengetahuan langsung dan pemahaman yang kuat tentang bagaimana kalimat mereka dalam bentuk pertanyaan *Wh* dapat dihasilkan dengan menggunakan *Stepping the 5 Stairs "A"* dalam *Simple Present Tense*. Contoh kalimat tanya *Wh* dalam bahasa Indonesia diberikan, yakni "*Mengapa mereka butuh tidur setiap malam?*" Para siswa hanya perlu dengan hati-hati mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran dengan menggunakan *Stepping the 5 Stairs "A"* untuk membangun kalimat tanya *Wh*. Kembali lagi, mereka memiliki pilihan untuk bekerja dalam kelompok kecil maupun berpasangan. Langkah demi langkah untuk mengkonstruksi kalimat tanya *Wh* harus dilakukan agar mereka mempunyai gambaran yang jelas bagaimana mengkonstruksi kalimat tanya tersebut. Berikut adalah penjelasan rinci tentang hal ini.

1. Membagi para siswa kedalam beberapa kelompok yang disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada atau bisa juga belajar dengan teman sejawat;
2. meminta mereka untuk menggambar *Stepping the 5 Stairs "A"* secara lengkap. Proses ini dilakukan setiap mereka mengkonstruksi kalimat. Tujuannya agar mereka memahami proses dan ingat apa fungsi setiap anak tangga yang dilewatinya;
3. menganalisis setiap bagian dari contoh yang diberikan dengan kelompoknya sendiri (bagian mana yang harus ditempatkan di setiap tangga);
"*Mengapa mereka butuh tidur setiap malam?*"
4. menggarisbawahi dan memberi nama setiap bagian dari contoh yang diberikan berdasarkan masing-masing fungsi dari tangga 1 sampai tangga 5 dengan benar dengan kelompoknya masing-masing;



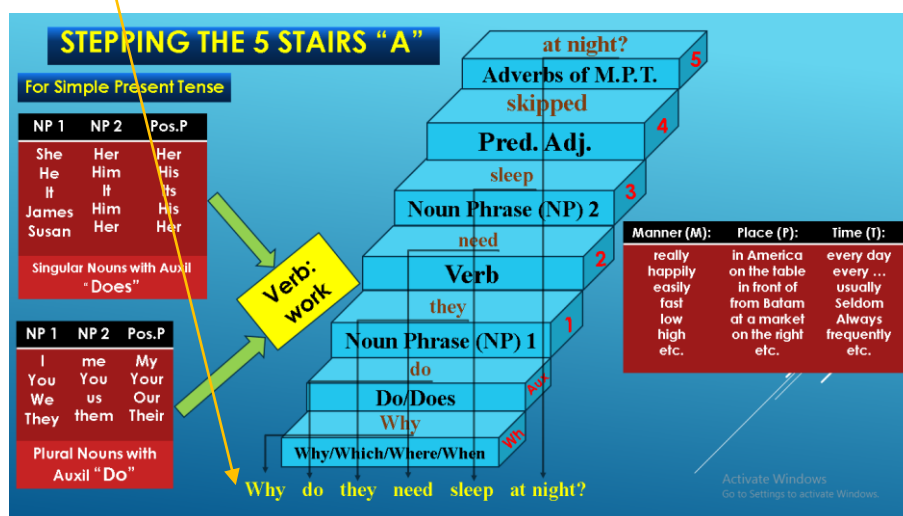
Gambar 7. The steps 4 for Simple Present Tense pada kalimat tanya Wh-question

- menempatkan bagian-bagian yang digarisbawahi pada setiap anak tangga dengan mentransfer setiap bagian dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dan dengan melihat detail tambahan di sisi kiri atau kanan dengan benar;



Gambar 8. Stepping the Stairs "A" for Simple Present Tense pada kalimat tanya Wh-question (1)

- tuliskan kalimat lengkap tepat di bawah tangga dengan melangkahi anak tangga 1 sampai dengan anak tangga 5;



Gambar 9. Stepping the Stairs "A" for Simple Present Tense pada kalimat tanya Wh-question (2)

- bertukar pekerjaan dengan kelompok lain di sebelahnya;
- merevisi kalimat berdasarkan komentar kelompok lain (jika ada); dan
- maju ke depan dan menuliskan kalimat yang telah direvisi untuk didiskusikan dengan kelompok lain.

Berikut ini penjelasan tentang bagaimana cara *Stepping the 5 Stairs "A"* mengkonstruksi kalimat tanya-Wh dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran

yang telah tersedia. Disini, para siswa akan dibawa untuk memahami bagaimana contoh kalimat dalam bahasa Indonesia ditransfer dan dikonstruksi secara bersamaan kedalam bahasa Inggris untuk membentuk pertanyaa-*Wh*. Contoh kalimat tanya “*Mengapa mereka butuh tidur setiap malam?*” digunakan sebagai ilustrasi pada bagian ini. Bisa dilihat bahwa ada dua proses yang dilakukan secara bersamaan dalam mengkonstruksi kalimat tanya-*Wh* dengan menggunakan *Stepping the 5 Stairs “A”*, yakni transfer bahasa dan mengkonstruksi kalimat tanya-*Wh*. Sebenarnya, untuk mengkonstruksi kalimat tanya-*Wh* sangat mudah asalkan konstruksi kalimat tanya *Yes/No* sudah benar. Itu karena para siswa hanya tinggal menambahkan *Wh* saja seperti *why, when, where, which, etc.*, sebelum *auxiliary (do/does)*.

Untuk lebih jelasnya, mari kita bedah satu per satu atau anak tangga per anak tangga. Anak tangga ekstra pertama (*extra stair 1*) terdapat kata *mengapa* yang ditransfer kedalam bahasa Inggris menjadi *why*. Pada anak tangga yang kedua (*extra stair 2*), ada *auxiliary “do”* yang tidak ada artinya dalam konstruksi kalimat tersebut. Kemudian, melangkah ke anak tangga pertama (NP1) dijumpai kata *mereka* yang ditransfer menjadi *they*. Selanjutnya, para siswa bisa melangkah ke anak tangga kedua (*Verb*), yakni *butuh* yang ditransfer menjadi *need*. Berikutnya, para siswa melangkah ke anak tangga ketiga (NP2), yakni *tidur* yang ditransfer menjadi *sleep*. Pada anak tangga keempat, para siswa hanya perlu melewatinya saja (*skipped*) tanpa harus berbuat sesuatu disana. Untuk anak tangga yang kelima berupa *adverb*, ada kata *di malam hari* yang merupakan *adverb of time₃* dan ditransfer menjadi *at night*. Dalam mengkonstruksi sebuah kalimat bahasa Inggris, *adverb* harus ditempatkan sesuai dengan aturan dan urutannya, yakni *adverb of Manner₁* harus ditempatkan paling awal, di tengahnya ada *adverb of Place₂*, dan yang terakhir *adverb of Time₃*. *Stepping the 5 Stairs “A”* sudah menomori *adverbs* sesuai dengan aturannya. Pemberian nomor urut agar para siswa tidak mengalami kekeliruan dalam menempatkan *adverbs*. Kalimat tanya-*Wh* tersebut harus dilengkapi dengan tanda tanya (?). Selanjutnya, mereka hanya perlu menggabungkan semua bagian untuk membentuk kalimat bahasa Inggris setelah menaiki semua anak tangga. Konstruksinya menjadi “*Why do they need sleep at night?*”

BAB IV.

MENGKONSTRUKSI KALIMAT TANYA DALAM *SIMPLE PRESENT CONTINUOUS TENSE*

4.1 Apa itu *Simple Present Continuous Tense*?

Simple Present Continuous Tense adalah bentuk kata kerja yang dipakai untuk menggambarkan aksi atau tindakan yang tengah berlangsung pada saat sekarang (*present*) atau menyatakan rencana yang akan dilakukan dalam waktu dekat (*future*), disertai dengan *adverb of time* untuk memperjelasnya. Bentuk *Simple Present Continuous Tense* terbentuk dengan menggunakan kata kerja "be" seperti *is, am, are*, yang diikuti oleh *verb-ing*. Pada *Simple Present Continuous Tense* biasanya menggunakan kata kerja *dynamic* atau *action verbs*, adanya kata kerja yang menyatakan aksi nyata atau adanya suatu pergerakan. Berikut adalah beberapa ide penting mengenai *Simple Present Continuous Tense*:

1. *Noun Phrase 1* (NP1) atau istilah yang lebih dikenal atau yang sering digunakan oleh anak-anak SMP dan SMA, yakni subyek dalam *simple present continuous tense* harus sesuai/cocok. NP1 orang ketiga tunggal atau *pronoun* seperti *she, he, it, Susan*, dan NP1 jamak atau *pronoun* seperti *I, you, they, we*, menggunakan *verb-ing*.
2. *Verbs* (kata kerja) dalam *Simple Present Continuous Tense* bentuk modifikasi '-ing'. Bentuk modifikasi berarti kalimat tersebut setiap NP1 ketiga tunggal *she, he, it, Farhan, Safira is counting money at Bank* dan NP1 jamak atau *pronoun* seperti *I, you, they, we, they are singing Beyonce's song now*. Kata kerja, *counting* dan *singing* dalam contoh kalimat pertama dan kedua dimodifikasi menjadi *verb-ing*.
3. Keterangan (*adverbs*) berupa tindakan sedang berlangsung selama waktu tertentu pada masa sekarang sering digunakan dalam *Simple Present Continuous Tense* untuk menggambarkan suatu tindakan yang sedang terjadi. Keterangan waktu dalam kalimat *Simple Present Continuous Tense* berupa *now* artinya pada masa sekarang.

4.2 Kalimat Tanya *Yes/No*

Dalam *Simple Present Continuous Tense* kalimat tanya *Yes/No* adalah pertanyaan yang dapat dijawab dengan jawaban langsung "yes" atau "no". Ini adalah jenis pertanyaan yang meminta penegasan atau penolakan terhadap suatu klaim yang sifatnya sedang berlangsung saat kalimat tersebut diucapkan. Biasanya, subyek dan kata kerja bantu (jika ada) dari frasa deklaratif dibalik untuk membuat pertanyaan *Yes/No*.